

KARAKTERISTIK ARSITEKTUR RUMAH ADAT WAJO DI KOMPLEKS MINIATUR BUDAYA SULAWESI SELATAN BENTENG SOMBAOPU MAKASSAR

Andi Annisa Amalia

Dosen Tetap Jurusan Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Alauddin Makassar

Email : nisa_urban@ymail.com

Abstract: *Characteristics Wajo custom homes in South Sulawesi Cultural Complex Miniature Somba Opu Makassar is a characteristic which has a typical value for custom home Wajo considered quite representative as one typology miniature traditional houses in South Sulawesi. There are several aspects that were analyzed from architectural aspects, namely: cosmology, layout, mass, layout, shape, material, structure and construction and ornament/decoration. The method used in traditional house miniature architectural characteristics Wajo is using the survey method (direct observation), where the data were analyzed by means of descriptive qualitative method.*

Key words: *Characteristics, architectural, traditional house Wajo.*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bangunan rumah tradisional atau rumah khas daerah Indonesia disebut rumah adat yang merupakan bangunan rumah yang mencirikan atau khas bangunan suatu daerah di Indonesia dan menyimbolkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat. Di Sulawesi Selatan yang terdiri atas beberapa kabupaten memiliki rumah adat dengan karakteristik tersendiri. Salah satunya adalah Kota Sengkang Kabupaten Wajo yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan kota atau kabupaten lainnya yang ada di Sulawesi Selatan.

Rumah adat di Kabupaten Wajo lebih lazim disebut dengan “*Bola Seraru*” yang artinya memiliki tiang rumah yang besar dengan jumlah 100 buah. Rumah adat ini juga terdapat di Taman Miniatur budaya Sulawesi Selatan yang terletak di Benteng Somba Opu Makassar.

Secara arsitektural, begitu menurut peta dokumen di Museum Makassar, Benteng Somba Opu berbentuk segi empat dengan luas total 1.500 hektar.

Memanjang 2 kilometer dari barat ke timur. Ketinggian dinding benteng yang terlihat saat ini adalah 2 meter. Tetapi dulu, tinggi dinding sebenarnya antara 7-8 meter dengan ketebalan 12 kaki atau 3,6 meter.

Pada awal tahun 1990, puing-puing tembok benteng ini diekskavasi dan sebagian bangunan benteng direkonstruksi yang pada akhirnya berwujud menjadi suatu obyek wisata menarik, yaitu sebagai sebuah museum bersejarah. Di dalam kompleks benteng dibangun rumah tradisional Sulawesi Selatan seperti rumah tradisional Makassar, Bugis (termasuk Bugis Kabupaten Wajo), Toraja, dan Mandar. Di dalam kompleks ini pula setiap tahun digelar Pameran Pembangunan Sulawesi Selatan.

Rumah-rumah adat yang didirikan pada awal tahun 1990 M di kawasan situs Benteng Somba Opu bukan ‘istana-istana mimpi’ seperti yang dibangun di TMI di Jakarta, tetapi betul-betul sesuai dengan teladan rumah tradisional asli yang terdapat di berbagai daerah; bahkan, sebagian rumah dicontohkan atas gambar dan pesan yang tercantum dalam naskah-naskah lontaraq Sulawesi. Setiap rumah adat langsung dilengkapi dengan penghuninya – ada pemusik tradisional, penulis, pematung, pelukis, sejarahwan, budayawan, muda dan tua, orang pribumi maupun asing, yang sebagiannya bahkan diberi beasiswa untuk bercrepta dan berkarya, meneliti dan menulis di dan tentang Benteng Somba Opu dan Sulawesi Selatan ini.

Penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi aspek arsitektural yang terdapat pada Rumah Adat Kabupaten Wajo dalam Kompleks Miniatur Budaya Sulawesi Selatan yang ada di Benteng Somba Opu.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. *Karakteristik Bangunan*

Pengertian karakteristik bangunan adalah sebuah studi atau penyelidikan tentang penggabungan elemen-elemen yang memungkinkan untuk mencapai atau mendapatkan klasifikasi organisme arsitektur melalui sifat atau cirri bangunan.

Klasifikasi mengindikasi perbuatan meringkas, atau mengikhtarkan, yaitu mengatur penanaman berbeda, yang masing-masing dapat diidentifikasi, dan menyusun dalam kelas-kelas untuk mengidentifikasi data umumnya dan memungkinkan membuat perbandingan-perbandingan pada kasus khusus (Vidler, 1998).

B. Identifikasi Arsitektur Hunian

Dalam mengidentifikasi tipologi arsitektur hunian digunakan parameter berdasarkan oleh Habraken (1988:31-41) dalam Rusdi (1993) yang mempunyai benang merah sesuai dengan teori perancangan arsitektur oleh Vitruvius sebagai berikut :

1. Sistem stilistik Sistem spasial

Sistem spasial berhubungan dengan pola hubungan ruang, orientasi dan hirarki. Ruang yang terbentuk dari elemen-elemen tertentu yang mempertimbangkan antar hubungan manusia dan ruangnya. Didalamnya juga merupakan konsep dari prinsip berkesinambungan dalam sebuah proses desain.

2. Sistem formal/fisik

System fisik dan kualitas figural berhubungan dengan wujud, pembatas ruang dan karakteristik bahan. System fisik dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Kepala bangunan (atap)
- b. Badan bangunan (dinding dan bukaan)
- c. Kaki bangunan (pondasi)

Elemen-elemen pembentuk bangunan diatas, masing-masing memiliki unsur-unsur yang dapat dinilai secara visual, yaitu ; dimensi, material bangunan, warna dan tekstur.

3. Sistem stalistik

System stalistik berhubungan dengan ragam hias.

C. Pengertian Rumah Adat

Rumah adat adalah bangunan yang memiliki cirri khas khusus, digunakan untuk tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku/masyarakat. Keberadaan rumah adat di Indonesia sangat beragam dan mempunyai arti yang penting dalam perspektif sejarah, warisan dan kemajuan masyarakat dalam sebuah peradaban.

Rumah-rumah adat di Indonesia memiliki bentuk dan arsitektur masing-masing daerah sesuai dengan budaya adat local. Pada umumnya dihiasi ukiran-ukiran indah pada jaman dulu, rumah adat yang tampak paling indah biasa dimiliki para keluarga kerajaan atau ketua adat setempat menggunakan kayu-kayu pilihan dan pengerjaannya dilakukan secara tradisional melibatkan tenaga ahli dibidangnya. Banyak rumah-rumah adat yang saat ini masih berdiri kokoh dan sengaja dipertahankan dan dilestarikan sebagai symbol budaya Indonesia.

III. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui latar belakang dan konteks yang mempengaruhi terbentuknya arsitektur rumah adat tradisional Kabupaten Wajo dalam Kompleks Miniatur Budaya Sulawesi Selatan di Benteng Somba Opu Makassar.
- b. Untuk mengetahui karakteristik arsitektur melalui identifikasi tata letak, denah, bentuk, material, struktur dan konstruksiserta ornamen rumah adat tradisional Kabupaten Wajo dalam Kompleks Miniatur Budaya Sulawesi Selatan di Benteng Somba Opu Makasssar.

IV. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian karakteristik rumah adat Wajo menggunakan metode survey melalui pengamatan langsung. Data hasil pengamatan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari metode penelitian tersebut, ditentukan parameter operasional, yaitu : tata letak, denah, bentuk, bahan, struktur dan ornamen.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Rumah Adat di Benteng Somba Opu

Benteng Somba Opu dibangun pada abad ke-15, tepatnya pada tahun 1525 M. Benteng ini dibangun oleh Sultan Gowa ke-IX, Daeng Matanre Karaeng Tumapa'risi' Kallonna (1510-1546 M). Tujuan Sultan Kallonna membangun benteng ini adalah sebagai media pertahanan wilayah Kesultanan Gowa dari serangan Hindia Belanda (VOC) dan Portugis. Ketika pertama kali dibangun, benteng ini hanya terbuat dari tanah liat. Pada masa kekuasaan Sultan Gowa ke-X, I Manriwagau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga Ulaweng (1546-1565M), benteng ini kemudian disempurnakan dan dibangun kembali dengan menggunakan batu bata.

Pada pertengahan abad ke-16, benteng ini pernah menjadi pusat perdagangan dan pelabuhan rempah di Nusantara. Banyak pedagang asing dari Asia dan Eropa berkunjung ke tempat ini untuk melakukan kegiatan perdagangan. Rupanya, kondisi itu membuat Penjajah Belanda tidak suka atau iri dengan perkembangan yang pesat terjadi di Kesultanan Gowa. Akhirnya, Belanda menyerang Kesultanan Gowa yang pada saat itu di bawah kepemimpinan Sultan

Gowa ke-16, Mallombassi Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape atau juga disebut Sultan Hasanuddin. Terjadilah perang besar yang disebut Perang Makassar. Perang ini terjadi dalam kurun waktu antara tahun 1655 hingga tahun 1669. Benteng Somba Opu pernah diduduki Belanda selama sepuluh hari. Akhirnya, perang ini dimenangkan oleh Belanda.

Akibat dari kekalahan tersebut, Sultan Hasanuddin dipaksa untuk menandatangani Perjanjian Bongaya pada tanggal 18 November 1667. Dalam perjanjian ini, disebutkan bahwa semua benteng pertahanan yang berguna sebagai perlindungan kota harus dihancurkan, kecuali Benteng Ujung Pandang (Fort Rotterdam) yang difungsikan sebagai pemukiman dan kantor VOC dan Benteng Somba Opu yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan kesultanan (pasal 10 dan 11). Di samping itu, ada pasal lain yang isinya merugikan kepentingan masyarakat pribumi, yaitu bahwa “hanya VOC saja yang boleh melakukan perdagangan di Makassar dan bebas dari segala bentuk pajak perdagangan”.

Benteng Somba Opu yang tetap menjadi hak milik Kesultanan Gowa (sebagai pusat pemerintahan), akhirnya sempat dikepung selama sebulan. Pada tanggal 24 Juni 1669, benteng ini direbut oleh VOC. Akibatnya, pusat pemerintahan Kesultanan Gowa dipindahkan ke Benteng Ana' Gowa di Taenga, seberang Sungai Jeneberang. Setelah dihancurkan Belanda, Benteng Somba Opu rusak dan terendam oleh ombak pasang yang selalu menyapu benteng ini. Pada tahun 1980-an, benteng ini pernah ditemukan kembali oleh sejumlah ilmuwan. Ternyata, benteng ini tidak sepenuhnya hancur. Pada awal tahun 1990, puing-puing tembok benteng ini diekskavasi dan sebagian bangunan benteng direkonstruksi yang pada akhirnya berwujud menjadi suatu obyek wisata menarik, yaitu sebagai sebuah museum bersejarah. Di dalam kompleks benteng dibangun rumah tradisional Sulawesi Selatan seperti rumah tradisional Makassar, Bugis (termasuk Bugis Kabupaten Wajo), Toraja, dan Mandar. Di dalam kompleks ini pula setiap tahun digelar Pameran Pembangunan Sulawesi Selatan.

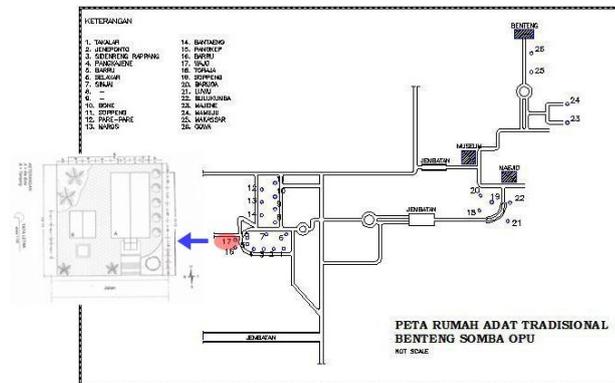
B. Letak Geografis Kawasan Benteng Somba Opu



Lokasi Benteng Somba Opu. Benteng Somba Opu terletak di kampung Sapiria Kel. Sarombe Kecamatan Bontoala Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Letak astronomisnya adalah $5^{\circ} 11' 22''$ LS, $119^{\circ} 24' 4''$ BT dengan ketinggian 0 – 10 meter.

C. Situasi

Letak rumah adat Kabupaten Wajo secara astronomis adalah $5^{\circ}11'35.85''$ LS, $119^{\circ}24'45.77''$ BT dengan ketinggian 0–10 meter. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Site Plan Rumah Adat Wajo di Benteng Somba Opu

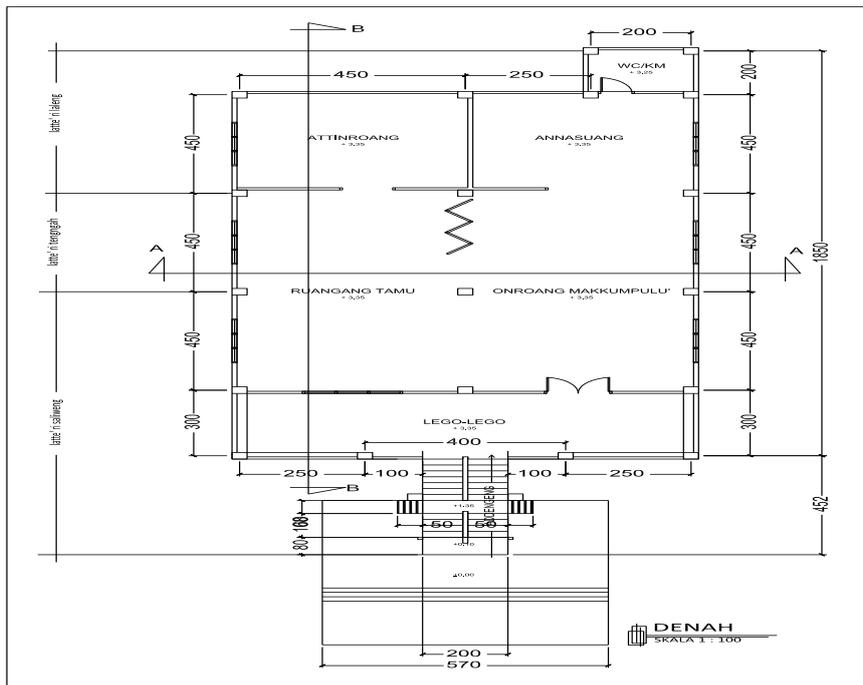
Lokasi Rumah Adat Wajo di Benteng Somba Opu merupakan daerah dekat sungai yang datar dengan kemiringan 0 - 5 derajat ke arah barat, disamping kiri rumah adat Toraja dan samping kanan adalah rumah pangung untuk penjaga. Rumah adat Wajo diapit dua muara sungai yakni sungai Jeneberang yang bermuara di bagian Selatan kota dan pecahan sungai Jeneberang yang sekarang menjadi danau yang bermuara di selatan kota juga. Luas wilayah Benteng Somba Opu seluruhnya kurang lebih 1.500 hektar dan untuk rumah Adat Wajo menempati areal ± 37.500 m².

D. Tata Letak

Rumah adat Kabupaten Wajo dalam Kompleks Miniatur Budaya Sulawesi Selatan di Benteng Somba Opu berdiri kokoh menghadap ke arah Selatan. Terkait arah rumah, rumah adat Kabupaten Wajo juga berpedoman pada konsep penentuan arah rumah yang dimiliki oleh Masyarakat Bugis. Yaitu jika menghadap ke salah satu arah mata angin, utara, timur, selatan ataupun barat berarti mengikuti arah hadap naga besar (rajalul gaib) yang mengitari bumi dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas sesuai konsepsi alam raya segi empat. Bangunan rumah terletak di tengah lahan seluas $22,07\text{m} \times 14,70$ m. Berdasarkan hasil survei, rumah tradisional Kabupaten Wajo yang ada pada Kompleks Miniatur Budaya Sulawesi Selatan di Benteng Somba Opu menggunakan tipe dua massa. Massa pertama yaitu badan rumah *ale bola* (Bugis) atau *kale balla* (Makassar), dan massa kedua yaitu anak rumah *ana bola* (Bugis).

E. Denah

Rumah adat Kabupaten Wajo berbentuk persegi panjang dengan ukuran 20,56 m × 8,56 m untuk *Ale bola* dan 5,60 m x 4,90 m untuk Tamping di bagian samping tapi terpisah dari *Ale bola*.. Memiliki satu bagian tangga yaitu tangga depan. Tangga depan terdiri atas 7 dan 5 anak tangga yang diantari oleh bordes. Selain itu rumah adat Kabupaten Wajo terdiri atas teras depan (*Lego-lego*), ruang tamu, kamar, dapur (*Bola Nasuang / Gapurang*), dan bagian belakang digunakan sebagai kamar mandi/ wc.



Gambar 2. Denah Rumah Adat Wajo di Benteng Somba Opu



Gambar 3. Perletakan Kolom Rumah Adat Wajo di Benteng Somba Opu
Sumber : Hasil Survey, 2014

F. Bentuk

Berdasarkan hasil survei, bentuk rumah adat Kabupaten Wajo yang ada di Kompleks Miniatur Budaya Sulawesi Selatan di Benteng Somba Opu termasuk kedalam bentuk rumah untuk kaum bangsawan, *Arung* (Bugis) atau *karaeng* (Makassar) yang disebut dengan *Sao raja* (Bugis) atau *balla' lombo* (Makassar). Memiliki *timpa' laja* (bubungan) bersusun tiga. Mempunyai *sappana* yaitu tangga beralas bertingkat di bagian bawah dengan atap di atasnya.



Gambar 4. Dokumentasi Bentuk Rumah Adat Wajo di Benteng Somba Opu
Sumber : Hasil Survey, 2014

G. Material

Material yang digunakan untuk membangun rumah panggung adat Wajo di Benteng Somba Opu ini sangat selektif dalam memilih bahan atau kayu yang bermutu dan bernilai filosofi. Berdasarkan hasil survey jenis kayu yang digunakan pada seluruh komponen rumah adat



Kabupaten Wajo di di Benteng Somba Opu adalah kayu jenis ulin atau *sappu*(Bugis). Sedangkan material tangga berupa kayu jenis ulin berbeda dengan kayu yang digunakan pada rumah adat Bugis pada umumnya yaitu jenis kayu *angka* (masyarakat Makassar Malino menyebutnya *jambua*).

H. Struktur dan Konstruksi

Struktur dan konstruksi pada rumah adat Kabupaten Wajo terdiri atas lima komponen yaitu rangka utama (tiang dan balok induk), konstruksi lantai, konstruksi dinding, konstruksi atap, konstruksi tangga.

1. Struktur dan Konstruksi Bagian Bawah (*Awa Bola*)

a. Struktur dan Konstruksi tangga (*Addeneng*)

Struktur dan konstruksi tangga terbuat dari balok induk tangga berukuran 15×15 cm dengan jumlah anak tangga secara keseluruhan mulai dari tangga depan hingga tangga belakang adalah 20 buah. Tangga depan terdiri atas 7 dan 5 anak tangga yang diantarai oleh bordes. Jarak antara satu anak tangga dengan anak tangga lainnya pada rumah adat Kabupaten Wajo di Benteng Somba Opu adalah 17 cm. Berdasarkan sumber yang ada di lapangan, jarak tersebut tidak diukur secara tradisional menggunakan telapak tangan sesuai dengan adat masyarakat Bugis. Jenis tangga yang digunakan adalah jenis tangga untuk kaum bangsawan, yang dilengkapi dengan pegangan dan juga atap tersendiri.

b. Struktur dan Konstruksi Tiang (*Alliri*) dan Pondasi (*Palangga alliri*)

Bentuk tiang (*Alliri*) pada rumah adat Kabupaten Wajo di Kompleks Miniatur Budaya Sulawesi Selatan di Benteng Somba Opu adalah berbentuk segi empat. Dengan ukuran 15×15 cm. Ditinjau dari segi fungsinya, tiang (*palangga alliri*) yang digunakan terdiri atas:

- 1) Tiang kepala (*alliri ulu*) berjumlah 4 buah
- 2) Tiang pusat (*posi bola*) berjumlah 1 buah
- 3) Tiang kaki (*alliri pakka*) berjumlah 29 buah
- 4) Tiang *addeneng* berjumlah 6 buah
- 5) Tiang *Tamping* berjumlah 4 buah

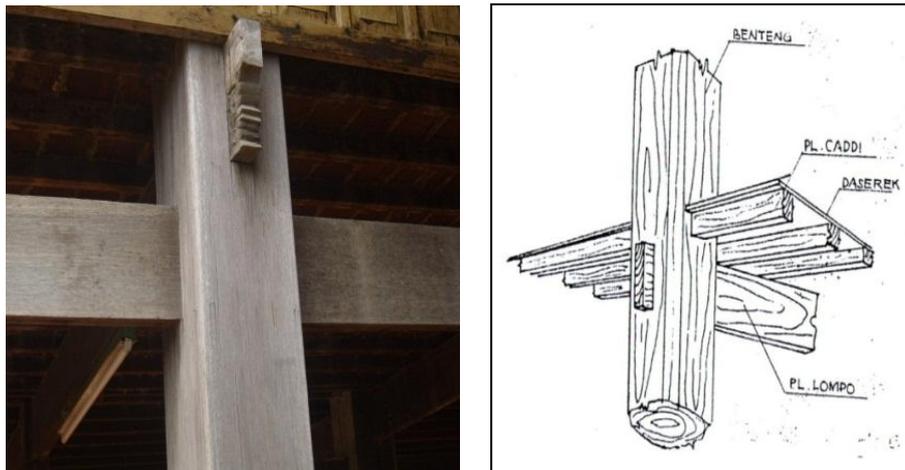
Dalam berdirinya tiang (*palangga alliri*), ditunjang oleh beberapa konstruksi / sambungan sama dengan konstruksi yang digunakan pada rumah adat Bugis :

- a. ***Pattodo***, berfungsi untuk menghubungkan antara tiang yang satu dengan tiang yang lainnya dengan arah lebar rumah. Ukuran kayu *pattodo* yang digunakan pada rumah adat Kabupaten Wajo yaitu lebar 20 cm dan tebal 5 cm.
- b. ***Palangga lombo***, terbuat dari balok pipih lebih panjang dari panjang rumah (induk rumah), berfungsi sebagai penahan berdirinya tiang-tiang rumah.
- c. ***Pallangga caddi***, terbuat dari balok yang berukuran 6×10 cm, dan berfungsi sebagai penahan *daserek* atau papan untuk lantai.
- d. ***Pallangga alliri***, atau pondasi yang berfungsi sebagai penahan berdirinya tiang rumah. Ukuran pondasi yang digunakan pada rumah adat Kabupaten Wajo

yaitu tinggi 20 cm, lebar pada bagian bawah 30 cm, dan lebar pada bagian atas 25 cm.



Gambar 5. Detail Tangga (Kiri) dan *Pallangga Alliri* (Kanan)
Sumber : Hasil Survey, 2014

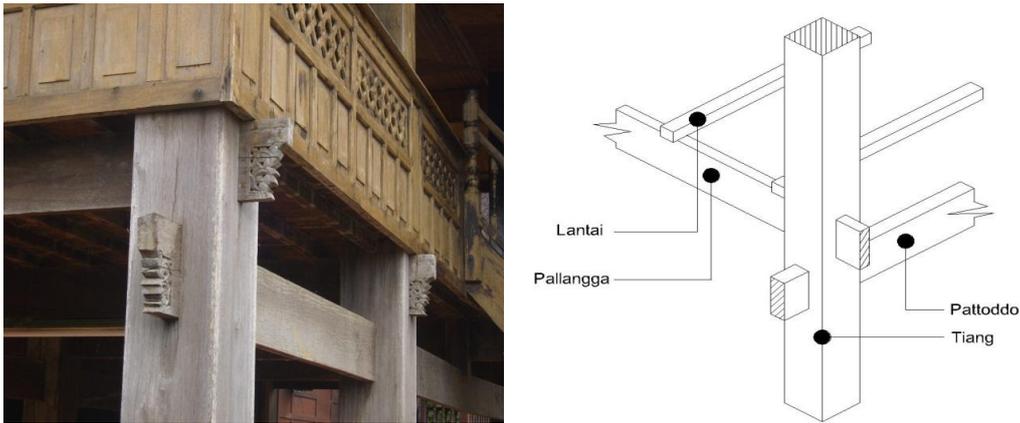


Gambar 6. Struktur *Pallangga*
Sumber : Hasil Survey, 2014

2. Struktur dan Konstruksi bagian tengah rumah (*Ale Bola*)

a. Struktur dan Konstruksi lantai (*Dapara*)

Jenis kayu untuk lantai yang digunakan pada rumah adat Kabupaten Wajo di Benteng Somba Opu adalah kayu ulin atau *sappu* (Bugis) yang memiliki kualitas baik, hal ini dikarenakan rumah tersebut merupakan rumah untuk kaum bangsawan. Ukuran papan untuk lantai yang digunakan yaitu tebal 2 cm dan lebarnya 20 cm.



Gambar 7. Hubungan tiang dengan balok lantai
Sumber : Hasil Survey, 2014

b. Struktur dan Konstruksi Dinding

Jenis kayu untuk dinding yang digunakan pada rumah adat Kabupaten Wajo di Benteng Somba Opu sama dengan kayu yang digunakan untuk lantai yaitu kayu ulin atau *sappu* (Bugis). Ukuran papan untuk dinding yang digunakan yaitu tebal 2 cm dan lebarnya 20 cm. Dinding untuk bahan penutup digunakan papan dengan sistem konstruksi ikat dan jepit.

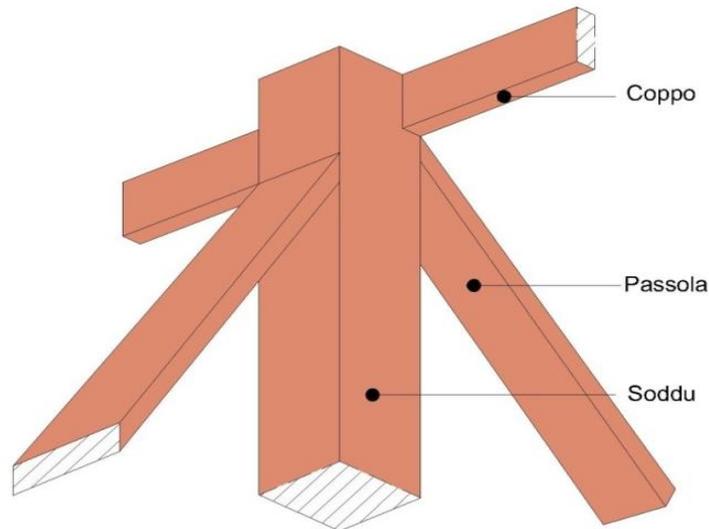


3. Struktur dan Konstruksi bagian atas rumah (*Rakkeang*)

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, struktur bagian atas rumah adat Kabupaten Wajo struktur yang digunakan sama dengan struktur yang digunakan pada rumah adat Bugis. Namun konstruksi tersebut tidak diukur secara tradisional atau sesuai adat suku Bugis. Konstruksi atap terdiri atas beberapa komponen yaitu:

- a. Balok makelar (*soddu*) atau (*suddu*). Terletak ditengah antara balok pengerat dan balok skor, berfungsi sebagai tempat kedudukan balok bubungan dan balok kaki kuda-kuda. Sistem konstruksinya dengan sistem ikat atau takik pen, dengan ketinggian disesuaikan dengan status penghuninya.
- b. Kaki kuda-kuda (*pasolle*), berfungsi sebagai tempat kedudukan balok-balok gording dan sebagai penahan bidang atap. Sistem konstruksinya menggunakan sistem ikat, takik, dan paku pen. Balok *pasolle* berbentuk pipih $\pm 3 \times 12$ cm.

- c. Balok bubungan (*coppo*), berfungsi sebagai tempat bertumpunya balok makelar (*suddu*), kaso dan kedua belahan atap. Sistem konstruksinya, balok bubungan diletakkan di atas balok makelar yang ditakik kemudian diperkuat dengan paku pen, dimensi balok $\pm 4 \times 12$ cm.



Gambar 8. Hubungan balok dengan bubungan
(Sumber : Hasil Analisis, 2014)

- d. Balok pengelat (*Pattoddo Riase*) atau (*pannoddo*) adalah balok yang menghubungkan ujung atas tiang dari tiap baris arah lebar rumah. Panjangnya lebih sedikit dari lebar rumah, dimensi 4 X 12,5 X 14, atau 6 X 15 cm.
- e. Balok blender (*bare*) atau (*panjakkala*), adalah balok yang menghubungkan ujung atas tiang dalam arah memanjang. Fungsinya adalah sebagai ring balok, pendukung kaso, tempat memasang *timpalaja* dan tempat meletakkan balok *rakkeang*. Sistem konstruksinya biasa menggunakan pen ikat, dan diperkuat dengan pasak. *Barukapu* sebagai tempat memakukan atau mengikat papan lantai *rakkeang* atau *Pamakkang*, sebagai tempat penyimpanan barang.

I. Ornamen

Ragam hias atau ornamen bangunan arsitektur pada rumah adat Kabupaten Wajo di Benteng Somba Opu terdapat pada bagian, pintu, jendela, *pattodo* dan teralis atau *tarali* (Bugis). Pada bagian jendela, pintu dan *pattodo*, corak ornamen yang digunakan yaitu corak segi empat yang saling terkait yang memiliki makna bahwa salaing menjaga persatuan dan rezki pemilik rumah tidak akan putus. Sedangkan pada teralis, bentuknya menyerupai pion catur yang memiliki makna melindungi.



Gambar 9. Ornamen Pion Catur Railing Tangga (a), Pintu Masuk ke Ruang Tamu (b), Daun Jendela Ruang Tamu (c), Daun Pintu WC (d), Ornamen Segi Empat (e), Ujung Balok Sambungan (f)

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Karakteristik arsitektur Rumah Adat Wajo pada Komplek Miniatur Budaya Sulawesi Selatan adalah :

1. Tata letak, Terkait arah rumah, rumah adat Kabupaten Wajo juga berpedoman pada konsep penentuan arah rumah yang dimiliki oleh masyarakat Bugis. Yaitu jika menghadap ke salah satu arah mata angin, utara, timur, selatan ataupun barat berarti mengikuti arah hadap naga besar (*rajalul gaib*) yang mengitari bumi dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas sesuai konsepsi alam raya segi empat.

2. Denah, Rumah adat Kabupaten Wajo berbentuk persegi panjang dengan ukuran 20,56 m × 8,56 m dan untuk *Ale bola* dan 5,60 m x 4,90 m. Memiliki satu bagian tangga yaitu tangga depan saja terdiri atas 7 dan 5 anak tangga yang diantarai oleh bordes. Selain itu rumah adat Kabupaten Wajo terdiri atas teras depan (*Lego-lego*), ruang tamu, kamar, dapur (*Bola Nasuang / Gapurang*),

3. Bentuk rumah adat Kabupaten Wajo di Benteng Somba Opu termasuk kedalam bentuk rumah untuk kaum bangsawan, *Arung* (Bugis) atau *karaeng*

(Makassar) yang disebut dengan *Sao raja* (Bugis) atau *balla' lompo* (Makassar). Memiliki *timpa' laja* (bubungan) bersusun tiga. Mempunyai *sappana* yaitu tangga beralas bertingkat di bagian bawah dengan atap di atasnya.

4. Material yang digunakan dalam membuat tangga pada rumah adat Kabupaten Wajo adalah kayu jenis ulin berbeda dengan kayu yang digunakan pada rumah adat Bugis kebanyakan yaitu jenis kayu nangka.

5. Struktur dan Konstruksi berupa: Tiang kepala (*alliri ulu*), Tiang pusat (*posi bola*), Tiang kaki (*alliri pakka*), Tiang *addenengdan* Tiang *Tamping*. Dalam berdirinya tiang, di tunjang oleh beberapa konstruksi / sambungan sama dengan konstruksi yang digunakan pada rumah adat Bugis : *Pattodo*, *Palangga lompo*, *Pallangga caddi*, dan *Pallangga aliri*.

6. Ornamen pada rumah adat Kabupaten Wajo di Benteng Somba Opu terdapat pada bagian *pattodo* dan teralis atau *tarali* (Bugis). Pada bagian jendela, pintu dan *pattodo*, corak ornamen yang digunakan yaitu corak segi empat yang saling terkait yang memiliki makna bahwa salaiing menjaga persatuan dan rezki pemilik rumah tidak akan putus. Sedangkan pada teralis, bentuknya menyerupai pion catur yang memiliki makna melindungi.

B. Saran

Perlunya upaya lebih maksimal dari pihak pemerintah baik pusat, provinsi maupun daerah, pengelola dan kesadaran masyarakat sebagai pengunjung untuk lebih melestarikan dan merawat rumah adat sebagai kekayaan budaya yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan agar lebih meningkat kualitasnya dan menambah daya tarik wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djauhari Sumintardja, *Kompendium Sejarah Arsitektur*, Jakarta: Depdikbud, 1998.
- Fitriati, Puteri. 2012. *Aspek Thermal Rumah Adat Tambi*. Thesis Institus Teknologi Sepuluh November Surabaya.
- Rapoport, Amos, 1969. *House Form and Culture*. USA: University of Wisconsin-Milwaukee
- Sumalyo, Yulianto. 2001. *Arsitektur Tradisional/Primitif*, diktat mata kuliah Perkembangan Arsitektur 1. Laboratorium Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
- Vidler, Anthony. 1998. *The Third Typology*. Massachusett: MIT Press